

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Nyeri *Gout Arthritis***

##### **2.1.1 Definisi *Gout Arthritis***

Menurut lembaga *Center for Disease Control and Prevention (CDC)*, *gout arthritis* adalah salah satu radang sendi yang disebabkan adanya peningkatan kadar asam urat tinggi. *Gout* ini seringkali menyerang pada bagian sendi yang ada di ekstermitas bawah dan ekstermitas atas. *Gout arthritis* bisa mengakibatkan nyeri sendi secara terus – menerus. Karena untuk kasus *gout arthritis* ini tidak ada obat ataupun terapi yang bisa menyembuhkan secara total. Akan tetapi penyakit ini meminimalisirkan nyeri dengan cara pemilihan terapi baik terapi farmakologi ataupun terapi non farmakologi secara tepat (CDC, 2023). Sedangkan menurut Kemenkes, *gout arthritis* merupakan penumpukan kristal monohidrat monosodium urat yang ada di persendian yang diakibatkan kadar asam urat tinggi karena adanya pemecahan purin yang meningkat yang menyebabkan peradangan dan rasa nyeri pada persendian. Kandungan purin yang tinggi ditemukan pada makan seperti daging merah, jeroan, makanan laut, sayuran hijau, serta minuman soda yang mengandung banyak fluktoksa (Anugrah, 2023).

##### **2.1.2 Penyebab *Gout Arthritis***

*Gout arthritis* sering kali terjadi pada jari kaki, pergelangan kaki, lutut, dan ibu jari. Namun *gout arthritis* juga bisa menyerang pada jari-jari tangan, bahkan bisa juga menyerang tulang belakang juga. *Gout arthritis* disebabkan adanya kadar asam urat yang tinggi atau bisa disebut hiperurisemia. Untuk kadar asam urat yang normal, pada laki-laki mencapai 3,4 – 7,0 mg/dl, dan pada Perempuan mencapai 2,4 – 6,0 mg/dl. Pada kondisi seseorang yang normal biasanya asam urat terjadi dalam darah dan dikeluarkan melalui urine. Namun jika tubuh menghasilkan asam urat yang tinggi, maka tubuh tidak bisa mengekskresikan berlebihnya asam urat dan akan menumpuk pada arean persendian, sehingga sendi akan terjadi peradangan dan rasa nyeri hebat

(Kartika, 2022)

### 2.1.3 Tanda dan Gejala *Gout Arthritis*

Selain terjadinya nyeri dan radang sendi, gejala lainnya pada penyakit ini yaitu terjadi pembengkakan disertai kemerahan, dan juga persendian memiliki sensasi panas jika disentuh. hal ini bisa mengganggu kualitas hidup penderita termasuk pada lansia. Selain faktor makanan dan minuman yang menyebabkan *arthritis gout*, penyakit ini juga bisa disebabkan adanya kegemukan, tekanan darah tinggi (hipertensi), dan obat – obat yang dapat mengganggu kerja ginjal dalam ekskresi asam urat. Untuk itu penderita penderita mampu mengetahui mengenai *gout arthritis*. Penderita juga harus melakukan pengobatan yang tepat agar serangan *gout* tidak terulang lagi. Karena *gout arthritis* ini jika tidak diobati segera akan mengakibatkan komplikasi yang serius seperti timbul penyakit jantung, adanya batu ginjal yang dapat merusak fungsi ginjal, penurunan kualitas hidup, serta bisa terjadi kecacatan (Hamijoyo, 2021).

### 2.1.4 Pengkajian Nyeri

Menurut Kemenkes, nyeri adalah rasa ketidaknyamanan yang menimbulkan respon sensori dan perasaan emosional yang diakibatkan adanya kerusakan jaringan yang menyebabkan seseorang mencari cara untuk menghilangkan rasa nyerinya. Seseorang merasakan nyeri bisa mengganggu pola pikir serta aktivitas sehari – hari serta bisa menyebabkan perubahan pada hidup seseorang. Nyeri menjadi salah satu masalah kesehatan yang datang secara tiba-tiba dan perlu mendapatkan pertolongan segera baik pertolongan medis maupun non medis. Macam – macam nyeri ada 2 yaitu: nyeri akut yang merupakan nyeri datang secara tiba – tiba dan berlangsung tidak melebihi 6 bulan. Sedangkan untuk nyeri kronis, yaitu nyeri yang berlangsung cukup lama mencapai 6 bulan lebih (Faisal, 2022)

Untuk mengetahui jenis nyeri yang terjadi pada penderita, sebaiknya dilakukan pendekatan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi riwayat nyeri secara detail. Pendekatan tersebut menggunakan wawancara dimana pertanyaan yang diajukan

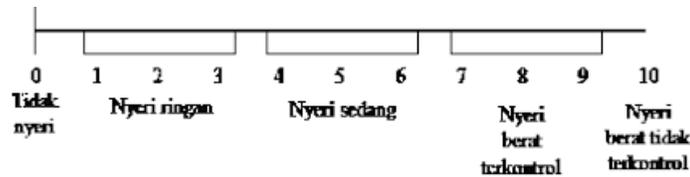
berupa pertanyaan terbuka maupun tertutup. Penggunaan metode PQRST untuk mengetahui informasi dari penderita yang berkaitan proses terjadinya nyeri yang dialaminya. Untuk P merupakan paliatif atau penyebab nyeri, Q yaitu *quality* atau kualitas nyeri, R yaitu *region* yang artinya lokasi atau penyebaran nyeri, S berupa subjektif atau skala nyeri yang dirasakan pasien, dan T mengenai *Time* atau waktu nyeri yang dirasakan penderita (Pinzon Taslim, 2016)

Selain menggunakan metode PQRST pengkajian nyeri juga bisa didapatkan dengan pertanyaan berupa penyakit dahulu tentang nyeri, terapi yang sudah dilakukan, serta penggunaan obat yang menyebabkan ketergantungan. Tujuan dilakukan pengkajian nyeri diantaranya memperoleh informasi nyeri yang dirasakan penderita, penderita juga memperoleh terapi yang efektif dan sesuai dengan skala nyerinya, menghindari adanya dampak serta risiko yang lebih parah saat proses pengobatan langsung, serta sebagai evaluasi implementasi yang sudah dilakukan (Pinzon Taslim, 2016)

Untuk mengetahui mengenai Tingkatan skala nyeri pada seseorang khususnya pada lansia dapat diukur dengan cara: Uni-dimensional, Pengukuran ini digunakan untuk mengukur tingkatan skala nyeri akut. Skala nyeri akut meliputi: *Visual Analogue Scale* (VAS) yang merupakan cara yang gampang diketahui dan banyak digunakan untuk menilai tingkatan skala nyeri. Dimana cara ini menggunakan garis horizontal sepanjang 10 cm dan diberi angka 0 sampai 10 kedua ujung pada garis ini dapat diberi keterangan angka atau pernyataan deskriptif. dimana ujung garis bagian kiri menandakan “tidak adanya nyeri”, sedangkan ujung garis bagian kanan menandakan adanya “rasa nyeri yang sangat parah”. Semakin pendek jarak dari ujung garis bagian kiri maka nyeri yang dirasakan dianggap nyeri ringan. Lalu jika jarak dari ujung garis bagian kiri semakin panjang dan mendekati ujung garis bagian kanan maka nyeri dianggap cukup parah (Pinzon Taslim, 2016).



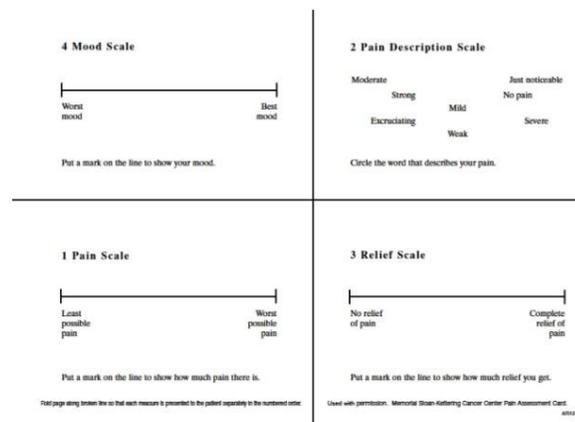
Taslim, 2016).



**Gambar 2.3** *Verbal Descriptor Scale*

**Sumber** (Pinzon Taslim, 2016)

Multi – dimensional merupakan Pengukuran skala nyeri ini diaplikasikan untuk nyeri kronis yang sangat efektif. Pengukurannya berupa: *Memorial Pain Assesment Card*. Penilaian skala nyeri yang valid untuk menjadi bahan evaluasi keefektifan pengobatan atau terapi nyeri kronis yang sudah dilakukan secara optimal. Komponen penilaian terdiri dari intensitas nyeri, deskripsi nyeri, pengurangan nyeri, dan *mood* (Pinzon Taslim, 2016).

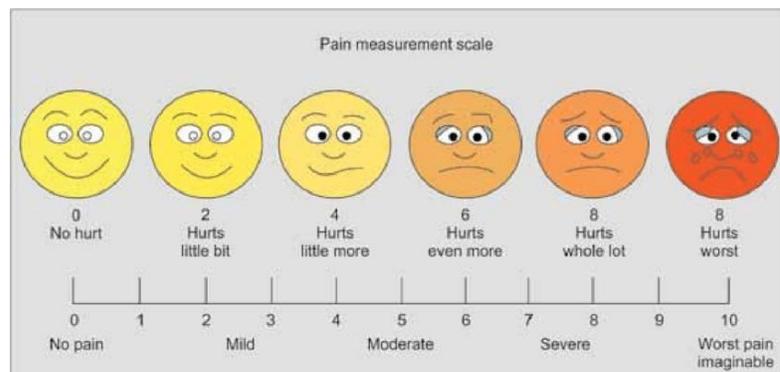


**Gambar 2.4** *Memorial Pain Assesment Card*

**Sumber** (Pinzon Taslim, 2016)

Catatan harian nyeri (*pain diary*), merupakan Penilaian skala yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan perilaku pasien. Penilaian dicatat secara tertulis dalam bentuk laporan. Laporan ini sangat mebantukan untuk memantau penderita mengenai status nyeri serta respon terhadap terapi yang dijalankan. Selain itu pasien juga perlu

mencatat intensitas nyerinya, misalnya aktivitas harian, pola makan dan tidur, obat, serta aktivitas fisik yang dilakukan. *Wong-Baker-Faces Pain Rating Scale*. Skala ini mendefinisikan melalui penggambaran ekspresi wajah yang berbeda ekspresi ini dimulai dari senyuman yang artinya tidak ada nyeri sampai ekspresi muka merah tandanya terdapat nyeri yang parah. Penilaian skala ini sangat berguna untuk anak – anak, orang tua, maupun lansia yang mengalami kesulitan membaca serta bingung terhadap bahasa yang digunakan setempat (Pinzon Taslim, 2016).



**Gambar 2.5** *Wong-Baker-Faces Pain Rating Scale*

**Sumber** (Pinzon Taslim, 2016)

### 2.1.5 Manajemen Nyeri *Gout Arthritis*

Manajemen nyeri *gout arthritis* bisa dilakukan dengan cara terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi medis dengan cara melakukan tindakan medis atau pemberian obat dengan tujuan untuk meredakan nyeri termasuk nyeri *gout arthritis*. Pemberian obat yang diminum untuk meredakan nyeri *gout arthritis* yaitu obat anti inflamasi *nonsteroid* (OAINS), *kolkisin*, atau *kartikosteroid*. Jenis obat OAINS ini berperan mengurangi peradangan dan rasa nyeri *gout arthritis*. Pemberian obat ini selama 5-10 hari hingga nyeri mereda. Jenis obat ini berupa *Naroxen* 500 mg, *Indomethacin* 25 – 50 mg, dan *celecoxib* 200mg. namun obat ini tidak sepenuhnya aman jika dikonsumsi dalam waktu lama. Dari penelitian dari *DengyHo Y, et. al.* (2023) mengenai terapi penurun *gout arthritis* dengan gejala akut bahwa penggunaan obat jenis OAINS dalam jangka panjang maka akan mengakibatkan

efek samping yang berbahaya berupa penyakit ginjal, tukak lambung dan penyakit kardiovaskular (Parisa et al., 2023).

Sedangkan untuk obat *colchicine* ini mampu menghilangkan rasa nyeri dari 18 - 48 jam. Akan tetapi efek samping obat ini juga mengganggu kualitas hidup pasien seperti diare, muntah, mual, serta kram perut. Untuk itu jenis obat *colchicine* ini lebih baik diberikan dengan dosis yang rendah dalam jangkauan resep dokter, dan untuk jenis obat *kartikosteroid* ini obat yang bisa diberikan secara oral maupun secara intravena. Jenis obat ini memiliki ketergantungan bagi si penderita karena kerja obat *kartikosteroid* sangat efektif dan cepat untuk meredakan nyeri *gout arthritis*. Sehingga jika pasien sudah menjalani terapi ini selama 5 – 10 hari, maka pasien segera dihentikan atau mengurangi dosis secara perlahan hingga 7 – 10 hari (Parisa et al., 2023).

Terapi ULT atau *Urate Lowering Therapy* juga direkomendasi sebagai jenis terapi untuk menurunkan kadar asam urat. Karena terapi ini dilakukan kepada pasien dengan kadar asam urat > 7,0 mg/dl. Walaupun terapi ini untuk pasien tanpa ada gejala serangan gout, tapi terapi ini dikhususkan untuk pasien yang mengalami kerusakan pada bagian persendian. Hal ini menyebabkan serangan *gout* pun terjadi 2 kali dalam setahun. Selain itu terapi ini juga diberikan pada pasien yang mengalami gagal ginjal. Terapi ULT ini merupakan jenis golongan obat *xanthine oxidase inhibitor* dan *uricosuric agent*, dengan jenis obat *allopurinol*, *febuxostat*, dan *probenecid*. ketiga jenis obat ini juga direkomendasi untuk pasien gagal ginjal juga. Efek samping terapi ult ini bisa terjadi diantaranya pusing, mual muntah, diare, kehilangan fungsi indra pengecap serta gatal – gatal (Parisa et al., 2023).

Dilihat dari bahayanya efek samping dari obat, memungkinkan lansia agar tidak sering mengkonsumsi obat analgetik. Karena selain menyebabkan adanya respon tubuh yang tidak baik, obat juga mempengaruhi proses penuaan terjadi, seperti terjadinya gangguan pendengaran dan gangguan pengecap penurunan *system imun*, serta penurunan daya

ingat (demensia) (Hidayat, 2022). Hal ini sangat penting untuk dipertimbangkan lagi dalam memilih terapi yang tepat. Salah satu terapi non farmakologi yang sangat direkomendasi untuk pengobatan dengan minim efek samping yaitu terapi kompres hangat. Banyak orang khususnya kalangan lanjut usia yang masih melakukan terapi ini untuk meredakan nyeri *gout arthritis*. Karena terapi kompres hangat memiliki sensasi yang menenangkan untuk tubuh khususnya pada ekstermitas atas dan bawah. Kompres hangat akan lebih efektif jika ada tambahan ekstra jahe panas untuk mengurangi rasa nyeri dibandingkan kompres air hangat biasa.

## **2.2 Kompres Jahe Hangat**

Kompres hangat merupakan terapi non farmakologi yang digunakan banyak orang karena sebagai pertolongan pertama untuk mencegah risiko bahaya pada suatu penyakit. Kompres hangat biasanya digunakan untuk menurunkan demam, serta meredakan nyeri. Kompres hangat dapat didefinisikan sebagai terapi yang dilakukan dengan cara permukaan kulit ditempel dengan handuk yang telah dibasahi air hangat dengan temperatur maksimal 43°C. bagian permukaan kulit yang dikompres biasanya pada area wajah, leher, tangan, kaki atau bagian tubuh yang nyeri. Kompres hangat ini mampu memberikan rasa nyaman dan relaksasi karena kondisi airnya yang hangat dan menenangkan. Kompres hangat dinilai dapat menyebabkan aliran darah dalam tubuh mengalami peningkatan, hangatnya yang didapatkan dari kompres ini mampu memberikan efek yang bisa merelaksasikan otot tubuh (Sirotul Fauziah et al., 2021).

Jahe (*Zingiber Officinale Rosc.*) merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan sebagai salah satu rempah – rempah yang bermanfaat sebagai bahan dapur. Selain bermanfaat untuk bumbu dapur, jahe juga bermanfaat untuk mengobati berbagai penyakit diantaranya bisa mengobati sakit gigi, hipertensi, nyeri otot, demam, sakit tenggorokan, dan lainnya. Karena jahe memiliki kandungan pati, minyak atsiri, serat, vitamin, protein. Selain itu jahe memiliki senyawa *gingerol dan shogaol*, dimana komponen ini memiliki sensasi rasa pedas, pahit dan aromatik yang bermanfaat bagi

tubuh. Jahe juga mempunyai kemampuan dalam menekan proses inflamasi baik inflamasi akut maupun kronis, serta pengaturan dalam proses biokimia dengan cara menghasilkan *sinoviosit*, *kondrosit*, dan *leukosit* yang dapat menekan terjadinya adanya inflamasi *sitokin* dan *kemokin*. Tanaman jahe ini ada 3 jenis yaitu jahe putih besar/jahe badak, jahe putih kecil/jahe emprit, dan jahe sunti atau jahe merah. Dari ketiga jenis jahe, untuk jahe merah yang memiliki kandungan lebih tinggi dibandingkan jahe badak dan jahe emprit. Jahe merah memiliki kandungan pati sebesar 53,9%, minyak atsiri 3,9%, dan ekstrak yang larut dalam alkohol sebesar 9,93%. Untuk itu jahe merah dapat dimanfaatkan sebagai terapi non farmakologi salah satunya sebagai campuran terapi kompres hangat yang bisa dilakukan untuk mengurangi nyeri pada anggota tubuh (Supriyadi et al., 2011).

Pemberian terapi kompres jahe hangat ini sangat efektif dalam menurunkan nyeri salah satunya nyeri *gout arthritis*. Terapi ini mencampurkan air hangat dengan suhu maksimal 43°C dengan parutan jahe merah. Efek campuran 2 bahan ini yaitu air hangat dan jahe merah karena mampu memberikan efek rasa nyaman dan tenang pada penderita serta memberi efek relaksasi sehingga pori-pori kulit akan terbuka dan jaringan ikat terjadi pelenturan yang membuat otot-otot tidak kaku, peredaran darah akan lancar. Oleh karena itu larutan air hangat dan jahe merah akan menembus hingga ke sendi dimana peradangan sendi akan berkurang serta mampu membuang tumpukan asam urat tinggi yang ada pada sendi. Hal ini terjadi karena jahe merah memiliki sensasi pedas, pahit dan aromatik dari kandungan *olerasin* pada jahe merah yang mampu mengurangi anti inflamasi pada sendi (Savitri, 2022). Selain itu juga kandungan air dan minyak yang tidak menguap pada jahe yang mampu menembus kulit hingga ke sendi tanpa adanya iritasi dan kerusakan pada sirkulasi perifer. Komponen jahe ini yang mampu menekan inflamasi dan mampu mengatur proses biokimia yang mengaktifkan inflamasi akut dan kronis dengan menekan inflamasi *sitokinin* dan *cemokin* yang diproduksi oleh *sinoviosit*, *condrosite*, *leukosit*, sehingga jahe efektif menghambat ekspresi *cemokin* (Supriyadi et al., 2011)

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres hangat dengan parutan jahe dapat dijadikan salah satu terapi non farmakologi untuk menurunkan nyeri karena di dalam jahe terkandung zat alami yang memberi sifat pedas, hangat dan aromatik pada jahe yang bila dikombinasikan dengan air hangat akan membuat pelebaran pembuluh darah sehingga meningkatkan aliran darah untuk mendapatkan efek anti nyeri, relaksasi otot dan menambah kelenturan sendi sehingga proses peradangan berkurang yang kemudian dapat memberikan efek penurunan sensasi nyeri (Supriyadi et al., 2011)

Manfaat kompres jahe hangat bisa dibuktikan dengan adanya hasil penelitian mengenai pengaruh kompres hangat jahe terhadap nyeri *gastritis* di ruang penyakit dalam B RSUD Jendral Ahmad Yani Metro yang dilakukan pada 2 pasien. Pemberian kompres jahe hangat pada 2 pasien tersebut dilakukan selama 8 hari, dengan metode pemberiannya dengan cara menempelkan bagian tubuh yang nyeri dengan air yang dicampur rebusan jahe dengan suhu airnya mencapai 40°C. Hasil dari penelitiannya yaitu pada pasien 1, sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe kategori nyeri yaitu sedang dengan skala nyeri 6, dan setelah dilakukan terapi ini selama 3 hari berturut-turut mengalami penurunan skala nyeri menjadi 1. Begitu pun pada pasien 2 sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe kategori nyeri yaitu sedang dengan skalanyeri 4 dan setelah dilakukan terapi ini selama 3 hari mengalami penurunan skala nyerimenjadi 1. Artinya penelitian ini terdapat pengaruh terapi kompres hangat jahe terhadap penurunan nyeri gastritis (Samsudin et al., 2024)

Penelitian lain juga menjelaskan mengenai pengaruh kompres jahe hangat terhadap nyeri haid pada remaja putri di pondok pesantren Hubulo Gorontalo. Penelitian ini diuji coba ke 24 siswi yang sedang mengalami nyeri haid. Penerapan terapi ini dilakukan 2 kali selama 15 menit. Sebelum dilakukan terapi kompres hangat jahe siswi yang

mengalami nyeri ringan sejumlah 14 siswi, dan untuk 12 siswi mengalami nyeri sedang. Setelah 2 kali diberikan terapi kompres hangat jahe memperoleh hasil bahwa 23 siswi sudah tidak ada nyeri dengan skala nyeri 0 dan 3 siswi lainnya masih merasakan nyeri ringan dengan skala nyeri 3. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji statistik *Wilcoxon* pada penelitian ini dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  dimana  $p\text{-value} < 0,05$  yang artinya penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terapi kompres hangat jahe terhadap nyeri haid pada remaja putri di pondok pesantren Hubulo Gorontalo karena kompres jahe hangat membantu menstimulasi darah. Selain itu, terapi ini dapat menghilangkan rasa nyeri, anti inflamasi dan anti bakteri (Ishak et al., 2022)

Hasil penelitian dari Kodiyah, dan Susinta (2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi kompres jahe terhadap nyeri punggung bawah pada ibu nifas. Penelitian ini dibuktikan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  dimana  $p\text{-value} < 0,05$ . Penelitian ini memperoleh hasil terapi kompres jahe pada 20 responden, dimana sebelum dilakukan intervensi terapi kompres jahe hangat skala nyeri punggung bawah yang dialami responden yaitu 7,35-9. Dan setelah dilakukan intervensi terapi kompres jahe selama 5 hari terjadi penurunan skala nyeri punggung dengan rerata 4,05. Penelitian ini menunjukkan keefektifan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan nyeri punggung, dikarenakan sifat hangat dari terapi ini yang dapat merelaksasi otot dan sendi. selain itu jahe hangat juga mengandung minyak atsiri yang mampu meningkatkan aliran darah yang dapat merelaksasikan otot sehingga nyeri punggung berkurang (Kodiyah & Susinta, 2021).

Penelitian dari Fitri dan Adhi menjelaskan terkait pengaruh kompres hangat parutan jahe terhadap penurunan skala nyeri *osteoarthritis* pada lanjut usia di Puskesmas Adalas Padang dimana terapi kompres jahe hangat ini mampu menurunkan skala nyeri osteoarthritis pada 10 responden dimana metode yang dilakukan yaitu kompres dengan air hangat dengan tambahan larutan jahe. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yaitu  $p\text{-value} = 0,000$  dimana  $p\text{-value} < 0,005$ . Terapi ini berhasil dilakukan karena terapi yang

dilakukan memiliki sensasi panas baik dari airnya maupun dari jahenya. Selain itu juga terapi ini dapat meningkatkan suhu lokal pada kulit dimana kulit akan menjadi pucat sehingga terjadinya dilatasi pembuluh darah yang akan masuk ke dalam pada jaringan darah. Hal ini menjadi proses yang baik dalam penyerapan zat alogen yang akan mengaktifkan ion dan juga akan menghambat saraf A $\beta$  sehingga nyeri akan berkurang (Fitri et al., 2020).

Pada penelitian ini juga didukung adanya penelitian Astuti et al (2020) yang membahas mengenai penerapan kompres jahe hangat terhadap lama persalinan kala 1. Metode ii dilakukan dengan cara mengompres pada bagian titik meridian BL 31-32 saat proses persalinan kala 1 berlangsung yang berguna untuk merangsang terjadinya kontraksi uterus *caesar* alami dan membuat ibu merasa nyaman. Pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa kompres jahe hangat dapat mempercepat jalannya persalinan kala 1 pada 15 responden. Jalannya persalinan hanya memerlukan 1-2 jam. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi kompres jahe hangat mampu mengatasi jalannya persalinan. Karena terapi kompres jahe hangat mampu merileksasikan tubuh ibu, dan terapi ini membuat nyaman pada ibu saat proses persalinan berlangsung. Hal ini kompres jahe hangat mampu menghindari adanya risiko terjadinya partus lama (Puji Astuti et al., 2020).

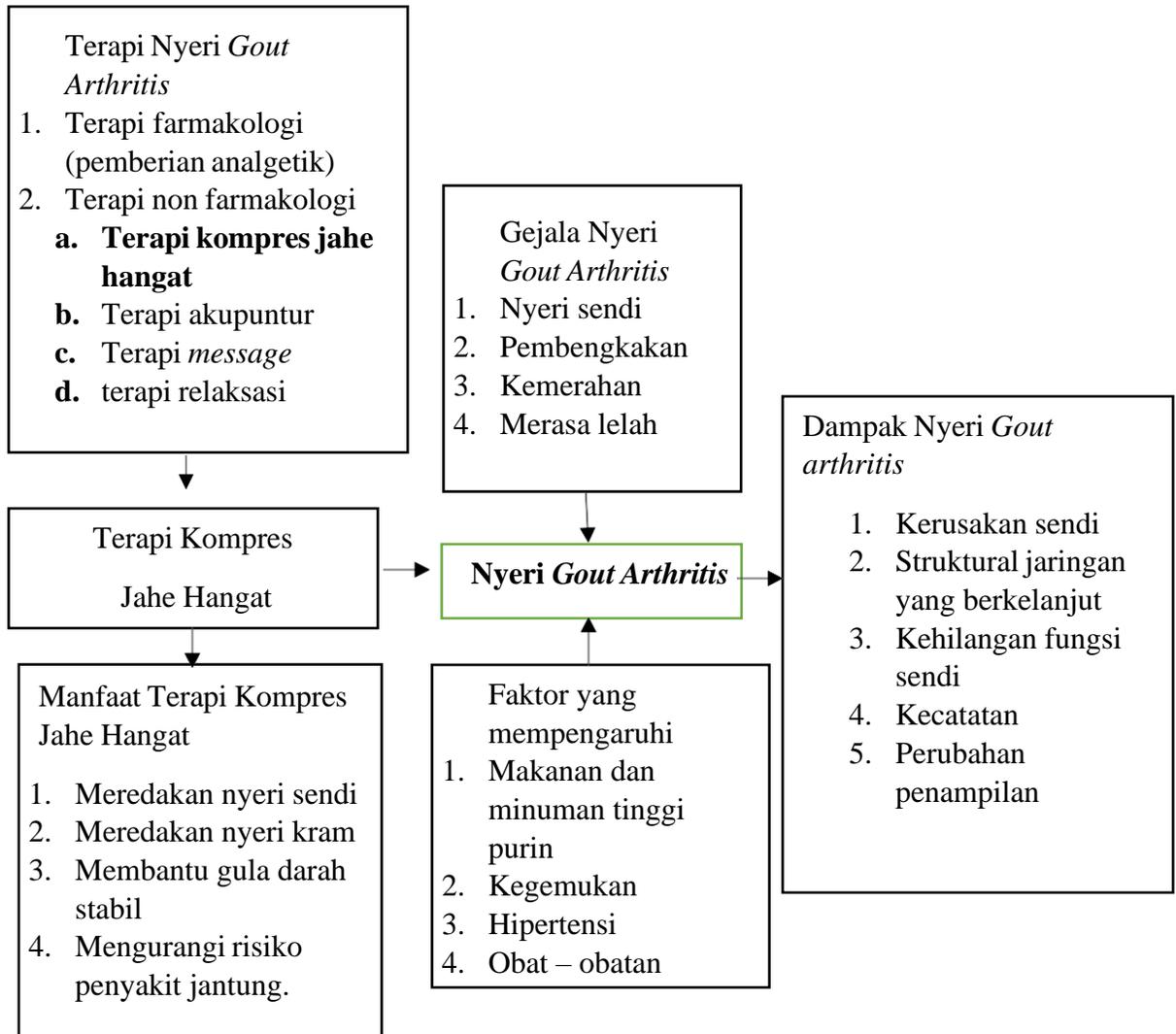
Hasil dari penelitian Apriyani et al (2024) terkait pengaruh herbal *compress ball* terhadap penurunan nyeri otot pada lansia. Jenis kompres ini menggunakan parutan jahe dengan campuran air hangat yang dibungkus dengan kain yang ditempel di bagian yang mengalami nyeri otot. Terapi ini dilakukan pada 15 responden. sebelum dilakukan terapi skala nyeri pada responden yaitu 4-5, dan setelah dilakukan terapi untuk 9 responden tidak merasakan nyeri, sisanya yaitu 6 responden mengalami penurunan nyeri. Sehingga hasil penelitian ini dapat dianalisis dengan nilai  $p\text{ value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat pengaruh herbal *compress ball* terhadap penurunan nyeri otot pada lansia, dikarenakan efek panas dari terapi yang dapat meningkatkan aliran darah

pada bagian tubuh yang mengalami cedera dan mengakibatkan nyeri otot. Selain itu kandungan dari jahe juga yang memberikan efek merileksasikan tubuh dan dapat mempercepat penyembuhan luka sehingga nyeri otot terjadi penurunan (Apriani et al., 2024)

Penelitian lain dari Wachidah dan Sugiyanto (2023), menyimpulkan terkait efektivitas terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan nyeri leher pada penderita hipertensi. Metode pemberian terapi ini dilakukan sehari 2 kali selama 15 menit dan diulang hingga 3 hari. Hasil dari terapi ini yaitu nyeri yang dirasakan penderita sebelum dilakukan intervensi dengan rata-rata 4, setelah 3 hari lakukan intervensi nyeri yang dirasakan responden mengalami penurunan menjadi 2. Sehingga terapi kompres jahe hangat bisa dikatakan efektif untuk menurunkan nyeri leher. Karena terapi ini dilakukan 2 kali sehari selama 15 menit dan dilakukan secara berulang hingga 7 hari. Selain itu juga terapi kompres jahe hangat juga dapat memberikan posisi nyaman pada leher responden sehingga nyeri leher yang dirasakan responden dapat berkurang (Wachidah & Puspitasari S, 2023).

Untuk prosedur pembuatan untuk terapi kompres jahe hangat diantaranya rebus 1 liter air hingga mendidih. Siapkan 100gr jahe merah, sangrai jahe hingga kering kulitnya. Kemudian kerok kulit hingga bersih. Jika jahe merah sudah bersih, jahe diparut hingga halus, kemudian masukan jahe kedalam washlap. Tuangkan air rebusan yang sudah mendidih ke dalam baskom, tunggu hingga suhu air mencapai 35°C.

### 2.3 Kerangka Teori

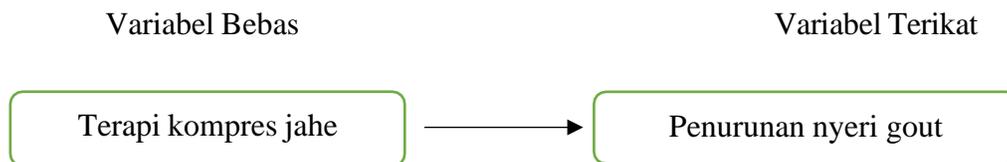


**Gambar 2.6** Kerangka Teori

**Sumber** (Anugrah, 2023; Pake Yada & Jefry, 2019; Parisa et al., 2023)

## 2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2010) kerangka konsep yaitu kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Penelitian akan dilakukan berdasarkan hubungan fungsional antara variabel satu dengan variabel lainnya yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan penelitian ini, maka dibuat kerangka konsep sebagai berikut:



**Gambar 2.7** Kerangka Konsep

**Sumber** (Notoatmodjo, 2010)

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2010) hipotesis penelitian merupakan salah satu jawaban sementara, patokan duga atau dalil sementara terhadap rumusan penelitian yang masih memerlukan pembuktiannya melalui penelitian. Untuk itu hasil hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada pengaruh terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan *nyeri gout arthritis* pada di wilayah kerja Puskesmas Margasari

Ha : Terdapat pengaruh terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan *nyeri gout*